

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi teknologi dan informasi serta persaingan yang ketat saat ini, timbul tuntutan untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat. Kemajuan ilmu dan teknologi tersebut telah menjadi tantangan besar yang harus disikapi dan dihadapi oleh generasi penerus bangsa. Peradaban dunia ke depan sangat dipengaruhi oleh kekayaan intelektual. Jadi hanya ada dua pilihan, mengambil peran penting untuk kemajuan zaman, atau dilindas oleh zaman itu sendiri tanpa bisa berbuat apa-apa. Maka dibutuhkan sumber daya manusia atau generasi yang mampu menghadapi tuntutan zaman agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pada negara berkembang seperti Indonesia, pembangunan di bidang pendidikan merupakan satu hal yang diutamakan. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional. Undang-Undang No.2 Tahun 1989 Pasal 4 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah: (1) Mencerdaskan kehidupan bangsa; (2) Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan memiliki keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsanya. Semakin banyak orang yang berpendidikan, maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional (Nurkolis, 2002).

Namun, data Balitbang Depdiknas tahun 2006, yang dikutip dari Bappenas 2007, menunjukkan jumlah siswa putus sekolah pada jenjang SD/MI tercatat sebanyak 846,6 ribu anak, SMP/MTs sebanyak 174,4 ribu anak, dan SMA/SMK/MA sebanyak 178,6 ribu anak. Pada tahun yang sama,

dari total lulusan SD/MI yang mencapai 4.072.508 anak, sebanyak 322,2 ribu anak tidak dapat melanjutkan ke jenjang SMP/MTs. Selain itu, pendidikan nonformal belum sepenuhnya dapat diakses oleh segenap warga masyarakat. Padahal jalur pendidikan nonformal merupakan bentuk pendidikan sepanjang hayat. Kesadaran masyarakat khususnya yang berusia dewasa untuk terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan juga masih rendah. Data Susenas 2004 menunjukkan bahwa partisipasi kursus penduduk usia sampai dengan 39 tahun yang belum/tidak pernah sekolah dan yang tidak sekolah lagi masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 3,2 persen, dengan partisipasi kursus penduduk perkotaan (5,1 persen) lebih tinggi dibanding penduduk perdesaan (1,9 persen) (dikutip dari Bappenas, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sepanjang hayat masih belum banyak dilakukan oleh masyarakat.

Data di atas mendasari berbagai program pemerintah untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas. Salah satunya adalah program pembinaan budaya baca dan pembinaan perpustakaan yang bertujuan untuk mengembangkan budaya baca, bahasa, sastra Indonesia dan daerah dalam masyarakat termasuk peserta didik dan masyarakat umum guna membangun masyarakat berpengetahuan, berbudaya, maju dan mandiri (Bappenas, 2007). Demikian pentingnya meningkatkan budaya membaca seperti dikemukakan oleh Trelease (2008, h.17), "Membaca adalah senjata pamungkas yang menghantam kebodohan, kemiskinan, dan ketersediaan sebelum semua hal tersebut menghancurkan kita". Trelease (2008) berpendapat bahwa bangsa yang tidak suka membaca tidak banyak tahu, dan bangsa yang tidak banyak tahu pasti akan membuat berbagai pilihan buruk, baik di rumah, di bursa, di panggung juri pengadilan, maupun di bilik pemilu. Keputusan-keputusan tersebut pada akhirnya mempengaruhi seluruh bangsa—yang melek maupun yang buta huruf. Karena berbagai informasi yang diperoleh dari membaca akan mengantarkan kita pada kehidupan yang lebih baik.

Telah kita sadari bahwa informasi merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan semua orang. Namun, kondisinya akan sangat

berbeda antara masyarakat yang mudah mengakses informasi dan masyarakat yang kesulitan mengakses informasi. Sudarsono (2006) berpendapat bahwa masyarakat yang kesulitan mengakses informasi tidak dapat memperoleh informasi untuk meningkatkan pola kehidupan, tidak dapat menambah ilmu, serta memperkaya wawasan dan pengalaman, sehingga mereka menjadi terbelakang dan tidak mampu memperbaiki kehidupan. Berbeda dengan masyarakat yang mendapat kemudahan akses informasi, mereka akan mampu belajar lebih banyak karena informasi yang diperolehnya dapat menambah wawasan dan pengalaman, dapat menentukan sikap, membentuk pikiran, dan dapat bertindak lebih bijaksana untuk menuju masyarakat yang lebih maju.

Hadirnya sebuah perpustakaan di tengah masyarakat merupakan alternatif media yang bisa diakses masyarakat dari berbagai macam lapisan dan dapat membantu masyarakat dalam hal menambah pengetahuan, wawasan dan meningkatkan pendidikan. Seperti dikemukakan Sudarsono (2006, h.1), “perpustakaan merupakan sarana sumber belajar yang efektif untuk menambah pengetahuan melalui beraneka bacaan”. Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari secara klasikal di sekolah, perpustakaan menyediakan berbagai bahan pustaka yang secara individual dapat dinikmati peminatnya masing-masing. Ketersediaan beraneka bahan pustaka memungkinkan setiap orang memilih apa yang sesuai dengan minat dan kepentingannya.

Perpustakaan merupakan salah satu jembatan bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan murah sehingga akan jauh dari kebodohan dan keterbelakangan. Wicaksono (2005) menjelaskan bahwa peran perpustakaan dan pustakawannya memungkinkan masyarakat dapat melakukan apa yang disebut dengan *long life learning*, dimana berbagai sumber informasi yang tersedia di perpustakaan tidak membatasi semua orang untuk terus belajar.

Namun, jumlah perpustakaan di Indonesia masih amat kurang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang lebih dari 220 juta jiwa. Dikutip dari Taryadi (2007) dalam Minat Baca di Indonesia Buruk, bahwa di Indonesia hanya terdapat satu perpustakaan nasional, 117.000 perpustakaan

sekolah dengan total koleksi 106 juta buku, dan 798 perpustakaan khusus. Adapun jumlah perpustakaan yang disediakan bagi masyarakat umum adalah 2.583 perpustakaan, yang jika dirasionalkan harus mampu melayani 85.000 penduduk. Keterbatasan jumlah perpustakaan tersebut menimbulkan usaha-usaha dari berbagai pihak dalam mengupayakan pembangunan perpustakaan dengan tujuan untuk mengatasi kondisi keteringgalan serta membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat yang bersangkutan. Data Asosiasi Perpustakaan Desa/Kelurahan-APDK Jawa Barat Tahun 2009 menunjukkan bahwa saat ini sudah terdapat sekitar 526 perpustakaan Desa/Kelurahan yang tumbuh atas swadaya masyarakat yang tersebar di 16 Kota/Kabupaten se-Jawa Barat (Rohmandar, 2009). Dari jumlah tersebut, masih terdapat beberapa pergerakan masyarakat yang sedang mempersiapkan diri dari mulai menyiapkan sarana bangunan, pembentukan pengurus, sampai pengumpulan buku perpustakaan. Lokasi perpustakaan pun beragam, ada yang menempati kantor kelurahan setempat, ada yang bergabung dengan lembaga pendidikan luar sekolah, tetapi kebanyakan perpustakaan didirikan di tengah-tengah lingkungan/pemukiman warga.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 43 menyatakan bahwa, “Masyarakat berperan serta dalam pembentukan, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan, dan pengawasan perpustakaan”. Di dalam pasal sebelumnya, yaitu pasal 15 ayat 1 dan 2, juga disebutkan peran serta masyarakat sebagai objek sekaligus subjek dalam pembangunan perpustakaan:

- (1) Perpustakaan dibentuk sebagai wujud pelayanan kepada pemustaka dan masyarakat.
- (2) Pembentukan perpustakaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Pencantuman peran serta atau partisipasi masyarakat di dalam undang-undang tersebut menegaskan bahwa, mengutip pernyataan Sutarno (2006, h.1), “pada hakikatnya keberadaan, perkembangan, maju-mundurnya suatu perpustakaan sangat tergantung kepada masyarakat di sekitarnya”.

Masyarakat merupakan pihak yang paling berkepentingan dengan keberadaan perpustakaan. Hal ini mengingat masyarakat di sekitar perpustakaan menjadi sasaran dari tujuan pembangunan perpustakaan, serta dari kegiatan dan kebutuhan masyarakatlah pada dasarnya perpustakaan didirikan. Dengan keterlibatan langsung masyarakat terhadap penyelenggaraan perpustakaan, maka akan timbul kesadaran bahwa perpustakaan adalah milik masyarakat dengan segala peran dan fungsinya bagi masyarakat (Firmansyah, 2009).

Salah satu lembaga yang telah berupaya menyediakan akses informasi dan pengetahuan bagi masyarakat dalam wujud perpustakaan adalah Komunitas Peduli Kampung Halaman (KALAM). Sejak 10 Agustus 2002, lembaga ini telah mendirikan dan mengelola sebuah perpustakaan masyarakat bernama “Kedai Baca SABAR”, yang diperuntukkan bagi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Kedai Baca SABAR dipilih sebagai lokasi penelitian karena perpustakaan ini merupakan satu-satunya perpustakaan masyarakat di Kelurahan Tegal Gundil dan penyelenggaraannya yang telah berjalan selama hampir tujuh tahun, dilakukan atas swadaya dari masyarakat. Seluruh proses pendirian Kedai Baca SABAR dari mulai pengkajian kebutuhan, perencanaan pembangunan, pendanaan, hingga pembangunan fisik perpustakaan ini dilakukan oleh masyarakat.

KALAM (sebagai penggerak masyarakat) mengusahakan berbagai cara agar perpustakaan yang didirikan berkualitas. Salah satunya adalah usaha agar pemerintah setempat mengizinkan jalur hijau Jl. Bangbarung Raya dimanfaatkan sebagai lokasi pendirian Kedai Baca SABAR. Dengan demikian, lokasi Kedai Baca SABAR sangat strategis sehingga ramai dikunjungi baik warga setempat maupun dari luar wilayah Tegal Gundil. Selain untuk menambah ilmu melalui *display* bahan bacaan yang tersedia, para pengunjung memanfaatkan ruang Kedai Baca SABAR sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, menjalin relasi sosial antar warga, dan kegiatan mengisi waktu luang lainnya. Dengan demikian, kehadiran Kedai Baca SABAR di tengah-tengah masyarakat Tegal Gundil sangat bermanfaat.

KALAM berhasil menggerakkan masyarakat Tegal Gundil untuk berswadaya mendirikan dan membentuk sebuah perpustakaan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan membaca sebagai salah satu gaya hidup dan prinsip belajar sepanjang hayat.

Bab VI Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 menyebutkan beberapa tahapan yang terkait dengan pengadaan sebuah perpustakaan, diantaranya tahap pembentukan, penyelenggaraan, pengelolaan, serta pemeliharaan perpustakaan. Dalam penelitian ini difokuskan pada tahap terakhir, yaitu tahap pemeliharaan perpustakaan masyarakat, mengingat keberadaan Kedai Baca SABAR saat ini telah mencapai tahap tersebut.

Penelitian-penelitian yang ditemui dari hasil studi literatur menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan. Penelitian Sujadi (2007) mengenai Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menjelaskan bahwa prestasi majunya PAUD Progresia Setu (sebagai lokasi yang diteliti) tidak terlepas dari banyaknya ragam partisipasi yang diberikan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung baik itu dari pihak peserta, orang tua murid, para pemimpin informal seperti Ketua RW/RT, dan pihak kelurahan, dengan berbagai hambatan yang mereka hadapi. Adapun penelitian Hulaifah (2006) mengenai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), menyimpulkan bahwa keseluruhan pelaksanaan PKBM Bunga Pala (sebagai lokasi yang diteliti), dimulai dari tahap persiapan pembentukan PKBM hingga pelaksanaan program, dilakukan oleh staf Dikmenti, guru, mahasiswa, ketua RT, dan staf RW yang tergabung dalam kepengurusan dan tutor PKBM. Sedangkan warga kelompok sasaran tidak dilibatkan dalam seluruh proses tersebut. Sehingga pelaksanaan PKBM menghadapi berbagai hambatan dan tidak berjalan dengan lancar. Dengan demikian keterlibatan dan dukungan masyarakat amat penting dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pengembangan masyarakat yang bersangkutan, termasuk salah satunya pemeliharaan perpustakaan masyarakat.

1. 2 Permasalahan

Pada subbab sebelumnya, telah diketahui bahwa keberadaan dan perkembangan suatu perpustakaan sangat bergantung pada masyarakat sekitarnya. Banyak ditemui fenomena bahwa dari beberapa perpustakaan yang dibangun ada yang kemudian redup penyelenggaraannya dan bahkan mati karena pada umumnya sepi pengunjung dengan koleksi buku yang tidak memadai. Demikian juga dengan Kedai Baca SABAR, perpustakaan ini sering mengalami pasang surut dengan berbagai hambatan seperti kurangnya sumber daya pengelola, serta minimnya sarana dan prasarana.

Namun, KALAM mendirikan Kedai Baca SABAR dengan berbasis pada kebutuhan masyarakat Tegal Gundil, sehingga sampai sekarang perpustakaan tersebut tetap berjalan dengan dukungan dan peran serta masyarakat di dalamnya. Hingga saat ini, Kedai Baca SABAR telah memiliki koleksi 1.639 buku yang mayoritas hasil sumbangan dari warga Tegal Gundil. Tidak saja dalam hal penyediaan buku, peran serta masyarakat terlihat dari kegiatan menjaga, mengontrol, serta merawat perpustakaan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terus mendukung keberlangsungan perpustakaan mereka.

Pemeliharaan Kedai Baca SABAR selama hampir tujuh tahun merupakan prestasi yang bukan tanpa kerja keras, tetapi dengan upaya masyarakat Tegal Gundil dalam merawat perpustakaan agar tetap memberi manfaat bagi mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pertanyaan penelitian utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR?
2. Apa faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR?

1. 3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendapatkan gambaran bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR.

- b. Untuk mendapatkan gambaran faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR.

1.4 Manfaat Penelitian

Akademik:

- Penelitian yang dilakukan dalam konteks pengembangan masyarakat ini dapat memberikan kontribusi untuk menjelaskan keberlakuan teori partisipasi dalam *setting* sebuah perpustakaan masyarakat.
- Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan partisipasi yang terdapat dalam mata kuliah Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat di Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI.

Praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian dapat memberikan sumbangan berupa informasi pada pustakawan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan perpustakaan masyarakat.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Faisal (1990) mengemukakan dua alasan utama digunakannya metode penelitian kualitatif, dan kedua alasan tersebut lebih dikarenakan tipe informasi yang ingin diperoleh, antara lain: pertama, ingin mendapatkan informasi yang mampu mendeskripsikan dan mengkonklusikan suatu fenomena sosial; kedua, ingin mendapatkan informasi yang mampu menjabarkan pemahaman tentang keadaan sosial yang terbatas jumlahnya dengan fokus mendalam dan rinci. Merujuk pada Prasetyo dalam Modul Metode Penelitian Sosial (2001, h. 33), "Pendekatan kualitatif sebagai aliran ilmu sosial yang melihat bahwa sesuatu adalah tidak *real* sehingga tidak

bisa diterima oleh panca indera manusia, tidak bisa dipelajari, dan bertujuan untuk menemukan suatu pemahaman”.

Definisi lain mengenai pendekatan kualitatif adalah seperti yang dikemukakan Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2006, h. 4) sebagai “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Berdasarkan pada tujuan di atas, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam memelihara Kedai Baca Sabar, serta pemahaman dari faktor pendorong dan penghambat partisipasi mereka dalam memelihara Kedai Baca SABAR.

1.5.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk serta faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan perpustakaan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Triastuti dalam Modul Metode Penelitian Sosial (2001) menjelaskan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial, dan menyajikan gambaran yang lengkap mengenai *social setting* beserta hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian. Sedangkan menurut Nawawi (2003, h.63), metode deskriptif dapat diartikan sebagai “Prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”.

Melalui pendekatan deskriptif, maka akan terdeskripsikan bentuk serta faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR.

1.5.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengambil tempat di Kelurahan Tegal Gundil, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor. Fokus penelitian dilaksanakan pada sebuah perpustakaan masyarakat di RW 02 kelurahan tersebut, yang bernama Kedai Baca SABAR.

1.5.4 Teknik Pemilihan Informan

Penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk menarik kesimpulan suatu populasi melainkan untuk mempelajari karakteristik yang diteliti, baik itu orang ataupun kelompok sehingga hasil penelitian hanya berlaku untuk orang atau kelompok yang sedang diteliti tersebut. Maka pemilihan sampel tidak bergantung pada kuantitas tetapi lebih pada kualitas orang yang akan diteliti yang biasa disebut sebagai informan.

Hal yang utama untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah merancang siapa saja yang tepat untuk menjadi informan dengan membuat kerangka sampel secara teoritis. Sampel pada penelitian kualitatif berkaitan dengan cara memilih informan tertentu yang dapat memberikan informasi yang lengkap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang mencakup dalam fokus penelitian. Dengan demikian dilakukan *theoretical sampling* sebagai teknik pemilihan informan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih informan yang menjadi fokus penelitian ini antara lain:

1. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tegal Gundil.
2. Mengetahui keberadaan Kedai Baca SABAR.
3. Jumlah informan ditentukan berdasarkan ketersediaan informan di lapangan dan kecukupan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan kriteria diatas, informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengurus KALAM yang mengetahui seluk-beluk pendirian Kedai Baca SABAR.
2. Pengelola divisi Kedai Baca SABAR.
3. Masyarakat Kelurahan Tegal Gundil, terdiri dari warga yang tinggal di sekitar Kedai Baca SABAR, pengunjung Kedai Baca SABAR, dan pedagang di Saung Tegal Gundil.
4. Tokoh formal (seperti Lurah Tegal Gundil dan Ketua RT/RW setempat).

Tabel 1.1 Theoretical sampling

| Informasi yang ingin diperoleh | Informan | Jumlah | |
|--|-----------------|--|---|
| Pemahaman mengenai perpustakaan masyarakat. | Lembaga KALAM | 1. Konseptor perpustakaan masyarakat | 1 |
| Pemahaman mengenai partisipasi masyarakat. | | 2. Ketua KALAM | 1 |
| Bentuk-bentuk partisipasi warga selama proses assessment hingga implementasi Kedai Baca SABAR. | | 3. Pengelola Kedai Baca SABAR | 1 |
| Faktor pendorong dan penghambat partisipasi selama ini dalam keseluruhan proses tersebut. | | 4. Mantan pengurus KALAM | 1 |
| Pemahaman mengenai perpustakaan masyarakat. | Masyarakat | 1. Pengunjung Kedai Baca SABAR | 6 |
| Pemahaman mengenai partisipasi masyarakat. | | 2. Masyarakat yang tinggal di sekitar Kedai Baca SABAR | 5 |
| Bentuk-bentuk partisipasi warga selama proses pemeliharaan Kedai Baca SABAR. | | 3. Tokoh formal | 2 |

Lanjutan Tabel 1.1

| | | | |
|---|--|---|----|
| Faktor pendorong dan penghambat partisipasi selama ini dalam keseluruhan proses tersebut. | | diantaranya Lurah Tegal Gundil dan Ketua RT/RW setempat. 4. Pedagang di Saung Tegal Gundil | 3 |
| Jumlah | | | 20 |

Informan-informan diatas dipilih berdasarkan kecukupan informasi yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini. Tujuan penggunaan dari *theoretical sampling* adalah untuk melakukan pengecekan dan perbandingan (triangulasi informasi) antara satu informan dengan informan lainnya sehingga dapat diperoleh data yang komprehensif yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Faisal (2003, h. 67) "*purposive sampling* adalah penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian". Informan-informan berdasarkan kriteria diatas dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu pada informan yang telah diketahui sebelumnya.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

a. Studi literatur

Menurut Lofland dan Lofland (1984) dalam Moleong (2006, h. 157) "sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Faisal (2003) menjelaskan yang dimaksud literatur adalah

semua jenis catatan rekaman sekunder seperti foto, kliping berita, hasil-hasil penelitian, dan agenda kegiatan.

Penelitian ini mempelajari data sekunder berupa literatur kepustakaan mengenai partisipasi dan perpustakaan masyarakat, serta mempelajari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang khususnya membahas bentuk-bentuk serta faktor pendorong dan penghambat partisipasi. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk melengkapi pengetahuan peneliti mengenai partisipasi dan perpustakaan masyarakat melalui penelaahan pada literatur-literatur yang bertemakan partisipasi sebelum melakukan turun lapangan.

b. Observasi atau pengamatan langsung

Moleong (2006) mengemukakan bahwa pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dunia, menangkap arti fenomena dan kehidupan budaya, merasakan, serta membentuk pengetahuan sebagaimana yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian ini mengobservasi lokasi penelitian yaitu Kedai Baca SABAR secara menyeluruh, mencakup gambaran tempat, sarana/prasarana Kedai Baca SABAR, serta interaksi dari keseluruhan individu di dalamnya yang menggambarkan bentuk-bentuk partisipasi yang dapat diamati. Adapun bentuk-bentuk partisipasi yang tidak dapat diperoleh dengan teknik pengamatan, dapat ditelusuri dengan teknik wawancara.

c. Wawancara mendalam

Lincoln dan Guba (1985) dalam Moleong (2006, h. 186) mengemukakan maksud wawancara adalah "mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dll ...". Interview atau wawancara bertujuan untuk memastikan dan mengecek informasi guna mengungkapkan latar belakang sosial, perilaku, keinginan, dan interpretasi seseorang mengenai suatu masalah sosial. Teknik wawancara digunakan dengan harapan dapat mengetahui dan memahami bentuk-bentuk

partisipasi yang tidak dapat diamati secara langsung (dari teknik observasi) serta menelusuri faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR. Wawancara ini bersifat semi struktur, dimana mengajukan pertanyaan langsung pada informan yang dipilih tanpa terpaku pada pertanyaan yang tertulis dalam panduan pokok, fleksibel, tetapi tetap terfokus pada seputar isu pertanyaan penelitian.

1.5.6 Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982) dalam Moleong (2006, h. 248) analisa data kualitatif adalah:

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun tahap-tahap analisis data dalam penelitian kualitatif antara lain:

1. Mengorganisasikan data

Data yang dikumpulkan dari obyek penelitian adalah data mentah yang terdiri dari data primer (hasil observasi dan wawancara) dan data sekunder (literatur dan dokumen) dengan jumlah yang besar. Data tersebut kemudian diorganisasikan dan diseleksi berdasarkan kebutuhan fokus penelitian/tujuan penelitian yaitu menjelaskan bentuk-bentuk partisipasi serta faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat Tegal Gundil di Kedai Baca SABAR.

2. Pengelolaan data

Di tahap ini data yang berasal dari wawancara mendalam ditinjau kembali dengan memformulasikan ke dalam kategori yang sama (koding) seperti *transcript file*, *personal file*, dan *analytical file*. Selanjutnya, data tersebut dihubungkan dengan informasi dari data observasi dan literatur.

3. Verifikasi dan penafsiran

Tahap ini merupakan tahap mencari suatu hubungan persamaan atau kesimpulan yang muncul seiring dengan semakin banyaknya dukungan data yang diperoleh, termasuk di dalamnya mengidentifikasi pola-pola, kecenderungan, dan penjelasan yang ditemukan. Kemudian data dijabarkan lebih rinci dengan berdasarkan kerangka teoritis yang dicantumkan pada bab 2.

4. Pengambilan kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data pada penelitian ini adalah melakukan generalisasi sebagai dasar untuk pengambilan kesimpulan. Generalisasi dilakukan dalam rangka menemukan pemahaman atas bentuk-bentuk serta faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR. Pada tahap ini, peneliti akan mendapatkan kesimpulan dari fenomena sosial yang menjadi obyek penelitian serta mampu memberikan saran-saran yang dibutuhkan.

1.5.7 Teknik Peningkatan Kualitas Data

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk meningkatkan data kualitatif (*Trustworthiness*), salah satunya adalah dengan derajat kepercayaan (*credibility*) yang meliputi: ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2006). Misalnya, pengamatan terhadap aktivitas masyarakat Tegal Gundil di Kedai Baca SABAR.

2. Triangulasi

Menurut Moleong (2006, h. 330-331) “triangulasi merupakan teknik meningkatkan keabsahan data dengan melakukan pemeriksaan pada

sumber yang berbeda, yang terdiri dari pemeriksaan sumber, metode, serta teori.”

- a. Triangulasi dengan pemeriksaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, antara lain membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang bersangkutan. Triangulasi dilakukan terhadap hasil wawancara dengan informan untuk mendapatkan akurasi data yang lebih valid dalam menjawab pertanyaan penelitian
 - b. Triangulasi dengan metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data.
 - c. Triangulasi dengan teori, berdasarkan anggapan bahwa pada fakta tertentu membutuhkan lebih dari satu teori untuk meningkatkan derajat kepercayaan.
3. Kecukupan referensial

Demi meningkatkan keakuratan informasi dan data, perlu menggunakan alat yang dapat menunjang penelitian ini. Diantaranya adalah seperti alat perekam (*voice record*) yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Data-data yang telah dikumpulkan dalam alat perekam diharapkan dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisa dan penafsiran data.

1.5.8 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik dari segi akademik maupun praktis), hingga metode yang digunakan (mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik

pemilihan informan, hingga teknik pengumpulan data, serta sistematika penulisan)

Bab 2: Tinjauan Pustaka

Bab ini menyajikan konsep dan landasan teori yang baik untuk menganalisa data-data informasi yang diperoleh maupun untuk memperluas wawasan pembaca mengenai partisipasi masyarakat dan perpustakaan masyarakat.

Bab 3: Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini mendeskripsikan wilayah Kelurahan Tegal Gundil, gambaran umum lembaga KALAM sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam pendirian perpustakaan, serta Kedai Baca SABAR.

Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dianalisa berdasarkan kerangka teori yang telah ditentukan pada Bab 2. Pembahasan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu apa saja bentuk partisipasi serta faktor pendorong dan penghambat partisipasi masyarakat Kelurahan Tegal Gundil dalam pemeliharaan Kedai Baca SABAR.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil pembahasan dengan disertai saran-saran konstruktif berdasarkan temuan lapangan untuk menyempurnakan proses partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan perpustakaan masyarakat.